

HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA USIA 12-59
BULAN DI POSYANDU WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEKUPANG KOTA
BATAM TAHUN 2018

Yenni Arianeta

Departemen Ilmu Psikologi, Fakultas Kedokteran,
Universitas Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

Yenniaryaneta87@gmail.com

Korespodensi

Yenni Arianeta

Email : Yenniaryaneta87@gmail.com

ABSTRAK

Status Gizi pada anak sangat penting untuk diperhatikan, karena status gizi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keadaan kesehatan anak. Balita dengan status gizi sangat kurus di Sekupang berjumlah 64 balita yang merupakan angka kejadian tertinggi di kota Batam pada tahun 2015. Pola asuh ibu sangat mempengaruhi status gizi balita. Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita usia 12-59 bulan di Posyandu.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang pada bulan Juli Tahun 2018. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang. Hasil penelitian dianalisis dengan distribusi frekuensi, ditabulasi silang kemudian diuji dengan *chi-square*.

Hasil penelitian ini, dari 40 sampel didapatkan hubungan yang signifikan antara pola asuh makan, pola asuh stimulasi psikososial, dan pola asuh kesehatan anak dengan status gizi dengan *p value* ($p=0,000$; $p=0,018$; $p=0,000$) dimana *p* lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi (α)= 5% (0,05).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan bermakna antara pola asuh ibu dengan status gizi pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Sekupang kota Batam Tahun 2018.

Kata Kunci : Status Gizi, Pola Asuh, Balita

THE CORRELATION OF MOTHER PARENTING STYLE AND THEIR 12-59 MONTH CHILD NUTRITIONAL STATUS IN POSYANDU AT THE AREA OF PUSKESMAS OF SEKUPANG, BATAM, 2018

Yenni Arianeta

Department of psychology, faculty of medicine
batam University, Riau Islands, Indonesia

Yenniaryaneta87@gmail.com

correspondence

Yenni Arianeta

Email : Yenniaryaneta87@gmail.com

ABSTRACT

Nutritional status of under-five year children is not worthy since it is one of the main indicators in assessing their health and growth. However, the overall condition of the children depends on their mother nursing and care pattern. In 2015, it is noted 64 under-five year children suffered from malnutrition, moreover, this incidence documented to be the highest cases happened in Batam. The purpose of this study is to determine the maternal nurturing pattern and their 12-59 month children nutritional status particularly in posyandu (integrated health posts) at the area of Puskesmas Sekupang service of Batam in 2017.

This study is a quantitative research of analytic descriptive study using cross sectional approach. The study was conducted on July 2018 and took place in integrated health posts of Puskesmas Sekupang in Batam. The total of the sample was 40 respondents originated through purposive sampling technique. The data presented in form of cross-tabulated frequency distribution table and then tested by chi-square statistical test.

This study of 40 children and their caregiver suggest a significant correlation between eating pattern, psychosocial stimulation pattern, and children health care pattern to nutritional status with p value respectively 0.000; 0.018; 0.000. Hence the score of p is smaller than the significance level of $(\alpha) = 5\%$ ($p < 0,05$).

Based on these findings, it is concluded that there is a correlation of mother's nurturing pattern to their under-five year children nutritional status mainly in the service area of Sekupang Health Center of Batam in 2018.

Keywords: nutritional status, parenting style, Child

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara di pengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya. Salah satu kriteria SDM yang ber-kualitas dapat dilihat dari derajat kesehatan.

Keadaan gizi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang di-bedakan menjadi sebab yang langsung dan tidak langsung. Sebab langsung yaitu kecukupan makanan dan keadaan kesehatan anak. Sebab tak langsung yaitu ketahanan mak-anan keluarga, asuhan bagi ibu dan anak, serta sanitasi lingkungan me-nurut teori Jonsson pada tahun 1992. (Soetjningsih, 2013)

Pada tahun 2015 Pemantauan Status Gizi (PSG) telah berhasil dilakukan diseluruh Kabupaten dan kota di Indonesia, yakni 496 Kabupaten/Kotamadya dengan melibatkan lebih kurang 165.000 balita sebagai sampelnya. PSG 2015 menunjukkan hasil yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Persentase balita dengan gizi buruk dan sangat pendek mengalami penurunan men-yebut 3,8% Balita mengalami gizi buruk. Angka ini turun dari tahun sebelumnya yakni 4,7%. (Kemenkes, 2016)

Status gizi Balita di kota Batam pada tahun 2015 menurut De-partemen Kesehatan kota Batam, bahwa prevalensi balita sangat kurus terbanyak berada di wilayah puskesmas Sekupang dan Batu Aji yang melebihi rata-rata prevalensi balita sangat kurus di kota Batam yakni sebesar 0,28% (dimana sebanyak 64 anak di Sekupang dan 63 anak di Batu Aji). Dibanding tahun-tahun sebelumnya maka rata-rata pada tahun 2015 ini prevalensi balita sangat kurus di kota Batam semakin menurun yakni dibawah 0,4%. (Dinkes, 2016)

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik meneliti mengenai ” Hubungan pola asuh dengan status gizi pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam tahun 2017”.

METODE PENELITIAN

Kerangka penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel de-penden dan variabel independen. Va-riabel dependen adalah status gizi pada balita dan variabel independen adalah pola asuh ibu.

Jenis penelitian ini adalah pe-nelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi de-ngan menggunakan desain *cross sectional*, yaitu penelusuran sesaat, artinya subyek diamati hanya sesaat atau satu kali. Untuk memperoleh informasi tentang variabel dependen yaitu status gizi, dilakukan per-hitungan Antropometri berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Sedangkan untuk variabel indepe-nden menggunakan kuisisioner.

Penelitian dilakukan di Posyandu Anggrek IV perumahan GPI Tiban Indah wilayah kerja puskesmas Sekupang kota Batam. Penelitian dilakukan Juli 2018.

Populasi yang diambil dalam pen-elitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak balita usia 12-59 bulan di posyandu Anggrek IV peru-mahan GPI yaitu 80 orang.

Sampel pada penelitian ini meng-gunakan teknik *Purposive Sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 Balita.

Alat ukur dalam penelitian ini yaitu timbangan injak, *microtoise*, dan tabel BB/TB untuk mengukur Status Gizi. Untuk mengukur Pola Asuh digunakan kuesioner

Hasil ukur pada Status Gizi adalah “0” untuk gizi normal-lebih dan “1” untuk kurus-sangat kurus. Hasil ukur untuk Pola Asuh adalah “0” untuk baik dan “1” untuk tidak baik.

HASIL

A. Analisis Univariat

1. Pola Asuh

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi pola asuh makan baik dan tidak

baik pada balita usia 12-59 bulan

| Pola Asuh Makan | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-----------------|---------------|----------------|
| Baik | 26 | 65 |
| Tidak Baik | 14 | 35 |

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi pola asuh stimulasi psikososial pada balita usia 12-59 bulan

| Pola Stimulasi psikososial | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------------------------|---------------|----------------|
| Baik | 27 | 67,5 |
| Tidak baik | 13 | 32,5 |
| Total | 40 | 100 |

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi pola asuh kesehatan anak pada balita usia 12-59 bulan

| Pola Asuh Kesehatan Anak | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|--------------------------|---------------|----------------|
| Baik | 29 | 72,5 |
| Tidak baik | 11 | 27,5 |
| Total | 40 | 100 |

2. Status Gizi

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi status gizi pada balita usia 12-59 bulan

| Status gizi | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|
| Normal-lebih | 27 | 67,5 |

| | | |
|--------------------|----|------|
| Kurus-sangat kurus | 13 | 32,5 |
|--------------------|----|------|

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan pola asuh makan dengan status gizi pada balita usia 12-59 bulan.

Tabel 4.8 Hubungan pola asuh makan dengan status gizi

| Pola Asuh Makan | Status Gizi | | | | Total | | P Value |
|-----------------|--------------|------|--------------------|------|-----------|-----|---------|
| | Normal-Lebih | | Kurus-Sangat Kurus | | f | % | |
| | f | % | f | % | | | |
| Baik | 23 | 88,5 | 3 | 11,5 | 26 | 100 | 0,000 |
| Tidak baik | 4 | 28,6 | 10 | 71,4 | 14 | 100 | |
| Jumlah | 27 | | 13 | | 40 | | |

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui terdapat hubungan antara pola asuh makan dengan status gizi balita dengan *value continuity correction* = 0,000. Maka dapat disimpulkan proporsi status gizi balita yang mendapatkan pola asuh makan yang baik lebih bermakna secara signifikan daripada proporsi status gizi balita yang pola asuh makan tidak baik.

Tabel 4.9 Hubungan pola asuh stimulasi psikososial dengan status gizi

| Pola Asuh Stimulasi Psikososial | Status Gizi | | | | Total | | P Value |
|---------------------------------|--------------|------|--------------------|------|-----------|-----|---------|
| | Normal-Lebih | | Kurus-Sangat Kurus | | f | % | |
| | f | % | f | % | | | |
| Baik | 2 | 81,5 | 5 | 18,5 | 7 | 100 | 0,018 |
| Tidak baik | 5 | 38,5 | 8 | 61,5 | 13 | 100 | |
| Jumlah | 7 | | 13 | | 20 | | |

2. Hubungan pola asuh stimulasi psikososial dengan status gizi pada balita usia 12-59 bulan
Tabel 4.10 Hubungan pola asuh kesehatan anak dengan status gizi

| Pola Asuh Kesehatan Anak | Status Gizi | | | | Total f |
|--------------------------|--------------|-----|--------------------|-----|---------|
| | Normal-Lebih | | Kurus-Sangat Kurus | | |
| | f | % | f | % | |
| Baik | 2 | 89, | 3 | 10, | 2 |
| | 6 | 7 | | 3 | 9 |
| Tidak baik | 1 | 9,1 | 1 | 90, | 1 |
| | | | 0 | 9 | 1 |
| Jumlah | 2 | | 1 | | 4 |
| | 7 | | 3 | | 0 |

Berdasarkan hasil uji statistik di-ketahui terdapat hubungan antara pola asuh stimulasi psikososial dengan status gizi balita dengan *value co-ntinuity correction* = 0,018. Maka dapat disimpulkan proporsi status gizi balita yang mendapatkan pola asuh stimulasi psikososial yang baik lebih bermakna secara signifikan daripada proporsi status gizi balita yang pola asuh stimulasi psikososial tidak baik.

3. Hubungan pola asuh kesehatan anak dengan status gizi pada balita usia 12-59 bulan.

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui terdapat hubungan antara pola asuh kesehatan anak dengan status gizi balita dengan *value continuity correction* = 0,000. Maka dapat disimpulkan proporsi status gizi balita yang mendapatkan pola asuh kesehatan anak yang baik lebih

bermakna secara signifikan daripada proporsi status gizi balita yang pola asuh kesehatan anak tidak baik.

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Analisis Univariat

1. Distribusi frekuensi Pola Asuh Makan Balita usia 12-59 bulan

Dari hasil penelitian tentang distribusi frekuensi pola asuh makan yang baik pada usia 12-59 bulan di posyandu Anggrek VI perumahan GPI Tiban indah wilayah kerja Puskesmas Sekupang, diketahui 26 balita (65%), sedangkan balita yang pola asuh makan tidak baik sebanyak 14 balita (35%).

Hasil penelitian ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh Pratiwi (2013). Menurut Marmi et al 2011, Pola asuh makan dikatakan baik apabila pada saat pemberian makanan untuk anak, salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah kebersihan makanan. selain kebersihan makanan, perlu juga diperhatikan kebersihan peralatan makan seperti piring, sendok dan garpu. Sikap ibu dalam pemberian makan anak juga menentukan kebutuhan gizi anak. Antara lain membujuk anak untuk makan, mencotohkan anak cara makan. Sela-in itu orang tua harus memperhatikan frekuensi makan anak dan waktu-waktu makan anak.

2. Distribusi frekuensi Pola Asuh Stimulasi Psikososial Balita usia 12-59 bulan

Dari hasil penelitian tentang dis-tribusi frekuensi pola asuh stimulasi psikososial yang baik pada usia 12-59 bulan di posyandu

Anggrek VI perumahan GPI Tiban Indah wilayah kerja Puskesmas Sekupang, diketahui 27 balita (67,5%), sedangkan balita yang pola asuh stimulasi tidak baik sebanyak 13 balita (32,5%).

Stimulasi psikososial untuk balita meliputi stimulasi yang terarah dan teratur, motivasi belajar dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan tersedianya buku-buku dan suasana yang tenang, lingkungan dan kelompok sebaya, stress, cinta dan kasih sayang, variasi stimulasi pada anak, dan hukum positif. (Soedjningsih,2013).

3. Distribusi frekuensi Pola Asuh Kesehatan Anak Balita usia 12-59 bulan

Dari hasil penelitian tentang distribusi frekuensi pola asuh kesehatan anak yang baik pada usia 12-59 bulan di posyandu Anggrek VI perumahan GPI Tiban Indah wilayah kerja Puskesmas Sekupang, diketahui 29 balita (72,5%), sedangkan balita yang pola asuh kesehatan anaknya tidak baik sebanyak 11 balita (22,5%).

Menurut Soetjningsih (2013) kesehatan anak harus mendapat perhatian dari orang tua yaitu dengan segera membawa anaknya yang sakit ke tempat pelayanan kesehatan terdekat. Masa balita sangat rentan terhadap berbagai macam penyakit, misalnya

infeksi saluran pernafasan, diare dan campak.

4. Distribusi frekuensi Status Gizi Balita usia 12-59 bulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, distribusi frekuensi status gizi balita di posyandu Anggrek VI perumahan GPI Tiban Indah wilayah kerja puskesmas Sekupang yang diukur secara antropometri dengan menggunakan indeks BB/TB yang disesuaikan dengan standar KEM-ENKES RI 2011 didapatkan bahwa 67,5% balita dengan status gizi normal-lebih dan 32,5% dengan status gizi kurus-sangat kurus. Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya angka balita dengan status gizi kurus-sangat kurus di wilayah kerja puskesmas Sekupang. Mengapa balita dengan status gizi kurus-sangat kurus masih banyak di wilayah tersebut? Menurut UNICEF pada tahun 1998 dalam Marmi, 2011 Masalah gizi yang paling utama disebabkan karena konsumsi makanan. Konsumsi makanan ini dipengaruhi oleh penyebab mendasar atau akar masalah gizi yaitu: tingkat ekonomi keluarga, ketersediaan bahan pangan, kesehatan anak, kebiasaan praktik pemberian makan, perawatan dan kebersihan lingkungan.

B. Pembahasan Analisis Bivariat

1. Hubungan Pola Asuh makan dengan status gizi balita usia 12-59 bulan.

Hasil penelitian dari 40 bayi yang diteliti, didapatkan status gizi normal-lebih dengan pola asuh makan baik sebanyak 88,5%, dengan pola asuh makan tidak baik sebanyak 28,6%. Sedangkan pada status gizi kurus-sangat kurus dengan pola asuh makan

baik sebanyak 11,5%, dengan

pola asuh makan tidak baik sebanyak 71,4%. Dari tabulasi silang dengan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai $p < 0,05$ (0,000) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan status gizi balita.

Menu makanan yang ideal untuk balita adalah yang memiliki gizi seimbang, yaitu mengandung karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan lemak, sesuai dengan kebutuhannya. Gizi seimbang ini sudah dapat diterapkan ketika bayi sudah mulai menyantap makanan tambahan, saat usia enam bulan. (Suririnah, 2010).

2. Hubungan Pola Asuh stimulasi psikososial dengan status gizi balita usia 12-59 bulan.

Hasil penelitian dari 40 bayi yang diteliti, didapatkan status gizi normal-lebih dengan pola asuh stimulasi psikososial baik sebanyak 81,5%, dengan pola asuh stimulasi psikososial tidak baik sebanyak 38,5%. Sedangkan pada status gizi kurus-sangat kurus dengan pola asuh stimulasi psikososial baik sebanyak 18,5%, dengan pola asuh stimulasi psikososial tidak baik sebanyak 61,5%. Dari hasil tabulasi silang dengan uji statistik *chi-square* nilai $p < 0,05$ (0,018) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh stimulasi psikososial dengan status gizi balita.

Stimulasi psikososial menunjuk pada kemampuan lingkungan dalam menyediakan

stimulasi fisik dan emosi sehingga hubungan antara pengasuh/orang tua dan anak terbentuk (Peter dan Kumar 2014).

3. Hubungan Pola Asuh kesehatan anak dengan status gizi balita usia 12-59 bulan.

Hasil penelitian dari 40 bayi yang diteliti, didapatkan status gizi normal-lebih dengan pola asuh kesehatan anak baik sebanyak 89,7%, dengan pola asuh kesehatan anak tidak baik sebanyak 9,1%. Sedangkan pada status gizi kurus-sangat kurus dengan pola asuh kesehatan anak baik sebanyak 10,3%, dengan pola asuh makan tidak baik sebanyak 90,9%. Dari hasil tabulasi silang dengan uji statistik *chi-square* nilai $p < 0,05$ (0,000) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh kesehatan anak dengan status gizi balita.

Menurut Soedjningsih 2013, Anak yang mengalami penyakit akan terhambat penyerapan nutrisinya. Hal ini menyebabkan kurangnya pertumbuhan anak. Perawatan kesehatan yang teratur, tidak hanya pada saat anak sakit, tetapi pemeriksaan kesehatan dan menimbang anak secara rutin setiap bulan akan menunjang pada status gizi anak. Selain itu, kebersihan lingkungan merupakan salah satu aspek preventif dalam perawatan kesehatan anak. Masa balita adalah masa yang rentan terhadap penyakit infeksi seperti diare, flu dan lainnya. Anak yang sering sakit akan terhambat pertumbuhannya.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Sampel yang masih sedikit, karena jumlah pengunjung posyandu dan cakupan daerah yang masih terbatas.
2. Penelitian dengan menggunakan metode *cross sectional*, dimana peneliti tidak dapat mengikuti pertumbuhan balita secara komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan juli 2018 terhadap 40 orang balita usia 12-59 bulan di Posyandu Angrek VI perumahan GPI Tiban Indah wilayah kerja Puskesmas sekupang Kota Batam Tahun 2018, maka peneliti dapat menarik kesimpulan:

1. Balita umur 12-59 bulan yang mendapat pola asuh makan yang baik lebih banyak (65%) dibandingkan dengan yang tidak baik (35%).
2. Balita umur 12-59 bulan yang mendapat pola asuh stimulasi psikososial yang baik lebih banyak (67,5%) dibandingkan dengan yang tidak baik (32,5%).
3. Balita umur 12-59 bulan yang mendapat pola asuh kesehatan anak yang baik lebih banyak (72,5%) dibandingkan dengan yang anak tidak baik (22,5%).
4. Balita umur 12-59 bulan yang memiliki status gizi normal-lebih lebih banyak (67,5%) dibandingkan dengan yang status gizi kurus-sangat kurus (32,5%).
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh makan yang baik dengan status gizi balita usia 12-59 bulan di Posyandu dengan nilai p value= 0,000.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh stimulasi

psikososial yang baik dengan st-atus gizi balita usia 12-59 bulan di Posyandu dengan nilai p value= 0,018.

7. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh kesehatan anak yang baik dengan status gizi balita usia 12-59 bulan di Posyandu dengan nilai p value= 0,000.

SARAN

1. Bagi Ibu

Dapat menyadari bahwa memperhatikan pola asuh terhadap anak sangat penting, dan mempengaruhi status gizi pada anak.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan lebih memperhatikan lagi penggunaan KMS

dalam menentukan status pertumbuhan, dan lebih mengajak lagi ibu-ibu untuk membawa anaknya ke posyandu 1 bulan sekali untuk memantau tumbuh kembang anaknya.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat lebih memperhatikan pola asuh dan status gizi anak, dan ikut serta datang ke posyandu untuk memantau pertumbuhan anaknya.

4. Institusi Pendidikan

Bahan masukan atau bacaan di perpustakaan untuk menambah pengetahuan mahasiswa/mahasiswi kedokteran Universitas Batam.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini masih sangat sederhana, dan jumlah sampel yang sedikit.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberi informasi serta referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, R. P. (2016). Pola Asuh, Stimulasi Psikososial, dan Status Gizi Balita di Kaabupaten Kudus. *Skripsi*
- DEPKES. (2000). *asuhan neonatus , bayi , balita dan anak prasekolah* . Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinkes. (2016). *Profil Kesehatan kota Batam tahun 2016*. Batam: dinas kesehatan kota Batam .
- Engle PL, m. P. (1997). care and nutrition : concept and measurement. *FCFND Discussion Paper*, (hal. 18). washington DC.
- Fida, M. (2012). *Pengantar ilmu kesehatan anak*. (v. hany, Ed.) jogjakarta: D-MEDIKA.
- Gibson. (2011). *Status Gizi dan gangguan gizi* . Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hastuti, R. D. (2016). Hubungan Umur Penyapihan pada Pola Makan terhadap Status Gizi anak Balita Usia 25-36 bulan di Desa Purwosari Kabupaten Wonogiri. *skripsi*.
- IDAI. (2014). *Pentingnya Mengatur Jadwal Makan Anak*. jakarta: IDAI Indonesian Pediatric Society.
- IDAI. (2015). *rekomendasi ikatan dokter anak indonesia*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- BIBLIOGRAPHY Kemenkes. (2011). *Standar Antro-pometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta: Kemenkes.
- Kemenkes. (2011). *Gizi lebih merupakan ancaman masa depan anak* . jakarta: depkes.
- Kemenkes. (2016). *status gizi pemantauan status gizi dilakukan diseluruh kabupaten/ kota di In-donesia* (pp. 1-2). jakarta: kementerian kesehatan republik indonesia.
- Marmi, K. R. (2011). *asuhan neonatus , bayi , balita, dan anak prasekolah*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedjningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak* . Jakarta : EGC.
- Suririnah, d. (2010). *Buku Pintar mengasuh batita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Peter R, Kumar KA. 2014. Mothers' caregiving resources and practices for children under 5 years in the slums of Hyderabad, India: a cross-sectional study. *WHO South-East Asia Journal of Pub-lic Health*. 3(3-4)
- BIBLIOGRAPHY Pratiwi, T. D. (2013). Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbing kota Padang. *skripsi*.
- Risikesdas. (2013). Jakarta (ID): Badan Penelitian dan Penge-mbangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2013.